

## JURNALISME POSITIF ALA PORTAL REPUBLIKA PADA ISU COVID-19

Oleh: A.Fauziah Astrid

Jurusan Jurnalistik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar  
Email : fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id

### Abstrak :

*Informasi terkait Covid-19 telah menjadi infodemi yang membuat sebagian masyarakat menolak kebenarannya. Hal ini terjadi karena informasi yang beredar cenderung menakutkan dan membuat masyarakat resah. Portal Republika Online hadir untuk memberikan informasi yang positif dengan tagar berita baik. Pada saat beberapa media merilis informasi jumlah kematian dan keseraman dari Covid-19, Republika hadir dengan informasi Covid-19 yang memberi harapan kepada masyarakat untuk tetap optimis melawan pandemi ini. Hal ini sejalan dengan kehadiran Jurnalisme Positif yang berharap memberikan hal-hal yang sifatnya konstruktif dan solutif.*

*Keywords: Covid-19; jurnalisme positif; Republika Online; infodemic*

### PENDAHULUAN

Sejak Pandemi Covid-19 menyerang dunia, segala hal berubah. Aspek ekonomi mengalami perubahan situasi dan menyeret masyarakat ke dalam keterpurukan. Pola bekerja juga berubah dari kantor ke rumah atau work from home. Di sisi pendidikan, anak-anak mulai TK hingga perguruan tinggi menerapkan belajar dari rumah.

Indonesia mulai diserang Corona virus sejak Maret 2020. Dua warga Depok menjadi korban dari Covid-19 karena tertular oleh warga Jepang yang melakukan kunjungan ke Indonesia<sup>1</sup>.

Sejak itu, angka tertular Covid-19 meningkat. Di bulan Juni akhir, Achmad Yurianto sebagai juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19 memaparkan penderita covid menembus angka lebih dari 45.000 jiwa. Sementara angka tertinggi berada di DKI Jakarta<sup>2</sup>.

Informasi tentang penyakit yang belum ada vaksin ini terus menyebar secara massif. Mulai dari yang benar hingga hoaks. Hal ini menciptakan ketakutan baru bagi masyarakat yang berdampak pada ketidakpercayaan mereka akan pemerintah dan informasi itu

---

<sup>1</sup> Kompas.com (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama virus Corona di Indonesia. Diakses pada 02 Juli, 2020 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>

<sup>2</sup> Tirto.id (2020.) Sebaran Corona di Indonesia. Diakses pada 23 Juni 2020 dari <https://tirto.id/sebaran-corona-di-indonesia-dan-update-covid-19-dunia-23-juni-2020-fKPt>

sendiri. Sampai akhirnya ada beberapa masyarakat yang tidak percaya dengan eksistensi Covid-19 walaupun sejumlah data telah dipaparkan. Malah mereka merasa ada teori konspirasi terkait kehadiran Covid-19. Bahkan ketika pemerintah ingin melakukan *rapid test*, masyarakat kemudian memblokir akses masuk ke lingkungan mereka. Salah satunya yang terjadi di Makassar. Salah seorang warga bernama Khaerul menyebutkan ketakutannya dites karena takut hasilnya reaktif dan divonis positif sehingga dia akan dibawa petugas. Bahkan dia menyebut *rapid test* menjadi ajang bisnis walaupun dia belum menemukan kebenaran informasi yang tersebar di media sosial<sup>3</sup>.

Informasi yang berseliweran dengan campuran hoaks menciptakan pandemi baru bernama infodemic. Hal ini secara diungkapkan Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal World Health Organization (WHO). Pada pertemuan Munich Security Conference Februari lalu, Tedros menyebutkan infodemic membuat upaya pihak internasional menjadi sulit dalam mengatasi covid-19<sup>4</sup>.

Pernyataan Tedros menguatkan bahwa informasi covid-19 yang beredar telah menimbulkan kepanikan tertentu karena banyak yang tidak terklarifikasi. Salah satu contohnya, berita tentang cairan metanol yang harus diminum untuk memberikan perlindungan dari Covid-19. Hasilnya, ratusan orang di Iran tewas keracunan. Menurut Dokter yang menangani, Dokter Hossein Hassanian, masyarakat percaya ada orang yang sembuh karena selain menggunakan cairan pembersih tangan, masyarakat juga meminum

cairan berbahan dasar alkohol (hand sanitizer)<sup>5</sup>.

Maraknya informasi yang muncul selama pandemi Covid-19 selain membuat masyarakat salah persepsi, mengakibatkan guncangan psikologi bagi yang mengaksesnya. Berita yang muncul cenderung menyeramkan. Berita yang disajikan dengan judul-judul yang *clickbait* mengakibatkan masyarakat takut dan hilang kepercayaan. Padahal informasi tersebut sangat penting untuk mengedukasi masyarakat.

Salah satu contoh, berita terkait angka kematian akibat covid-19. Walaupun itu fakta, tetapi membuat ketegangan di masyarakat menjadi tinggi. Bukan menjadi waspada tetapi takut dan tidak melakukan apa-apa untuk melindungi diri. Ada juga berita terkait kemajuan kasus covid-19. Seperti salah satu berita yang dipublikasikan Kompas.com berjudul WHO: Pandemi Covid-19 Memburuk, Bukan Saatnya Bersantai<sup>6</sup>. Pada berita itu juga disertakan foto yang diambil dari udara, yaitu foto suasana pemakaman yang diperuntukkan untuk pasien Covid-19 di daerah Jakarta.

Contoh lain, terkait prediksi berakhirnya Covid-19. Laman online Tempo.co merilis hasil prediksi Tim Pusat Riset dan Kebijakan Penyakit Menular di University of Minnesota pada 30 April 2020. Hasil riset merekomendasikan beberapa negara untuk bersiap pada skenario terburuk karena gelombang kedua pandemi ini akan terjadi di akhir tahun. Bahkan menurut Mike Osterholm selaku Direktur Pusat Riset, pandemi tidak akan berhenti sampai menginfeksi 60-70 persen manusia<sup>7</sup>.

<sup>3</sup> Tirto.id (2020.) Warga Tolak Rapid Test Pemkot Makassar akan Edukasi Covid-19 Masif. Diakses pada 30 Juni 2020 dari <https://tirto.id/warga-tolak-rapid-test-pemkot-makassar-akan-edukasi-covid-19-masif-ff4N>.

<sup>4</sup> IDN Times (2020). Opini Infodemic Covid. Diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://www.idntimes.com/opinion/social/muliaman-d-hadad/opini-infodemic-covid>.

<sup>5</sup> Liputan6.com (2020). Ratusan Warga Iran tewas Keracunan Metanol Disangka Obat Corona Covid-19. Diakses pada 30 Juni 2020 dari

<https://www.liputan6.com/global/read/4213545/ratusan-warga-iran-tewas-keracunan-metanol-disangka-obat-corona-covid-19>

<sup>6</sup> Kompas.com(2020). WHO Pandemi Covid-19 Memburuk Bukan Saatnya Bersantai. Diakses pada 30 Juni 2020 dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/11/080400523/who--pandemi-covid-19-memburuk-bukan-saatnya-bersantai?page=all>

<sup>7</sup> Tempo.co (2020). Pandemi Covid-19 Diprediksi Bertahan Sampai Dua Tahun. Diakses pada 30 Juni 2020 dari

Untungnya, berita-berita yang bernada negatif dan membuat masyarakat takut tidak dimunculkan oleh semua media. Bahkan, ada media yang mengolah berita covid-19 lebih ringan dan menghasilkan persepsi masyarakat untuk tetap optimis pada situasi ini. Salah satunya kehadiran Republika online dengan menghadirkan tagar “berita baik” (<https://republika.co.id/tag/berita-baik>). Sejak Maret 2020 hingga saat ini, Republika online menghadirkan jenis berita yang bisa disebut mengusung jurnalisme positif. Beberapa di antaranya mengenai pasien positif yang berkurang, jumlah pasien sembuh, hingga optimisme kesembuhan covid-19 dengan beberapa pengobatan alternatif.

Kehadiran informasi yang positif bisa membuat masyarakat lebih percaya pada penanganan covid-29 yang dilakukan pemerintah. Lalu bagaimana latar belakang hadirnya tagar berita baik ini? Seperti apa Republika.co.id menghadirkan berita ini?

## PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Terkait Infodemik

Istilah infodemik baru terasa akrab sejak munculnya masalah Covid-19. Istilah ini disebutkan. Muliawan D Hadad, Duta Besar Luar Biasa untuk Swiss dan Liechtenstein menyebutkan keberadaan suatu pandemi mampu menciptakan prasangka kepada kelompok-kelompok tertentu. Saking berbahayanya infodemik ini, di beberapa negara seperti Inggris, menurut Muliawan, dibentuk Rapid Response Unit untuk bisa menindak hadirnya ‘pakar palsu’ yang tentu

memberikan saran palsu dan menyebabkan ancaman jiwa masyarakat.<sup>8</sup>

Infodemik juga hadir dari rekayasa berita yang akrab kita kenal dengan sebutan hoaks. Atau memberi ruang pada pakar palsu yang disebutkan Muliawan tadi. Penulis mengutip sebuah situasi yang pernah dituliskan Kuskridho Ambardi. Kebenaran suatu informasi yang dihadirkan media harus memiliki kualitas yang lahir dari profesionalitas dan transparansi. Salah satunya kemampuan media untuk menguji kualitas informasi dari narasumber. Hal lain, media juga harus mampu melihat konflik kepentingan yang dimiliki si narasumber. Pada akhirnya media berada pada posisi produsen informasi semata. Mereka punya perjalanan yang panjang untuk bersaing dengan media digital lainnya yang juga mampu memproduksi berita (Ambardi, 2019).<sup>9</sup>

Infodemik dalam konteks Islam juga dibahas oleh Harry Sufehmi, Pendiri Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). Terkait informasi, para ulama jaman dahulu telah menyusun Ilmu hadist untuk melawan hoaks, tatkala saat itu banyak beredar hadis palsu.

“Untuk itu, perlu dipahami bahwa dasar untuk mendeteksi dan menangkal hoaks menurut Harry adalah melalui apa yang seperti diajarkan oleh hadist melalui ulama dengan dasar sanad dan matan, yaitu mengetahui asal atau sumber dan bunyi makna dan pemahaman tentang isinya.”<sup>10</sup>

<https://tekno.tempo.co/read/1337886/pandemi-covid-19-diprediksi-bertahan-sampai-dua-tahun/full&view=ok>

<sup>8</sup> IDN Times (2020). Opini Infodemik Covid. Diakses pada 14 Juli 2020 dari

<https://www.idntimes.com/opinion/social/muliawan-d-hadad/opini-infodemik-covid>.

<sup>9</sup> Ambardi, K. (2019). Jurnalisme, ‘ “Berita Palsu”’, & Disinformasi. *Disinformasi Tenaga Kerja Cina*, 1–42.

Poort, M. (2018). *Constructive Journalism: An answer to the negativity of the news?* : A

*focus group study on the view on and the effects of constructive journalism in a European setting. Independen*, 58.

<http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:sh:diva-35543>

<sup>10</sup> Covid19.go.id (2020). Ancaman Infodemik Dapat Memperburuk Pandemi COVID-19. Diakses pada 16 Juli 2020 dari <https://www.covid19.go.id/2020/04/18/ancaman-infodemik-dapat-memperburuk-pandemi-covid-19/>

Untuk itu beberapa pakar memberikan tips terkait cara menyiasati hadirnya infodemic ini, khususnya pada situasi pandemi Covid-19. Salah satu saran berasal dari Alice Hazelton, Programme Lead, Science and Society, World Economic Forum (WEF).<sup>11</sup> Pertama, Skeptis dan bertanggungjawab pada informasi. Menurutnya, karena penyakit ini baru diketahui sejak Desember 2019, maka belum ada waktu banyak untuk menyelidiki secara tepat menggunakan uji coba terkontrol atau peer review. Media juga harus menambahkan fakta bahwa sains kadang menyajikan bukti yang bertentangan. Maka, Alice berharap para jurnalis mampu memberi representasi paling akurat dari bukti yang beredar.

Kedua, asal sumber informasi. Alice menyebutkan, tidak semua jurnalis telah dilatih tentang cara mengevaluasi bukti dengan benar, menafsirkan jargon, atau melaporkan statistik dengan cara yang dimiliki beberapa jurnalis sains spesialis. Banyak informasi yang telah ditafsirkan kembali dan dimodifikasi.

“Jika Anda dapat menemukan referensi atau tautan ke penelitian asli dalam cerita yang Anda baca maka itu mungkin pertanda baik bahwa orang yang menulisnya benar-benar memahami atau telah mempertanyakan karya aslinya. Bergantung pada sifat klaim, Anda harus memeriksa apakah klaim itu juga dilaporkan di media lain. Kemungkinannya adalah jika itu benar-benar merupakan penemuan "terobosan" maka banyak outlet lain akan melaporkan hal yang sama. Jika hanya pesan WhatsApp dengan klaim

tertentu tanpa bukti, maka Anda harus berpikir dua kali.”<sup>12</sup>

Ketiga, Alice juga mengingatkan untuk mengecek latar belakang suatu fakta. Idealnya, laporan penelitian ilmiah yang baru harus mencakup komentar dari penulis penelitian serta komentar independen dari seseorang dalam disiplin terkait yang tidak terlibat dalam pekerjaan. Namun, itu tidak selalu menjadi masalah, dan hanya karena seseorang adalah seorang ilmuwan, bukan berarti mereka memenuhi syarat untuk mengomentari pekerjaan tersebut karena mereka mungkin tidak memiliki pelatihan atau pengalaman di bidang topik tertentu. Alice mencontohkan, selama masa pandemi Covid-19 banyak yang bukan ahli virus tetapi berbicara tentang virus. Maka penting untuk mengetahui latar belakang si pemberi informasi terkait otoritas informasinya. Termasuk juga afiliasi organisasinya.<sup>13</sup>

## 2. Bahasa dalam Berita

Untuk melihat apakah berita itu memiliki bias, bisa diperhatikan pada gaya penulisan. Tak dipungkiri, ini menjadi pengantar dari bentuk jurnalisme negatif yang membesarkan infodemic yang dipenuhi informasi tanpa verifikasi.

Ternyata, berita yang bias dalam kajian psikologi bisa dilihat dari gayanya menjelaskan. Martin Seligman di Universitas Pennsylvania (seperti yang ditulis Gyldensted, 2011) menyebutkan, gaya penjelasan seseorang memberi kesan jelas cara orang tersebut memberi sudut pandang terhadap dunia, cara orang tersebut memberi nilai, optimis atau pesimis.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> weforum.org (2020).how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus. Diakses pada 16 Juli 2020 dari

<https://www.weforum.org/agenda/2020/03/how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus/>

<sup>12</sup> weforum.org (2020).how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus. Diakses pada 16 Juli 2020 dari

<https://www.weforum.org/agenda/2020/03/how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus/>

<sup>13</sup> weforum.org (2020).how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus. Diakses pada 16 Juli 2020 dari

<https://www.weforum.org/agenda/2020/03/how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus/>

<sup>14</sup> Gyldensted, C. (2011). *Innovating News Journalism through Positive Psychology*. <http://goo.gl/cLDj9f>

Ketika seorang jurnalis memiliki gaya penjabar positif, mereka cenderung menulis dengan menghubungkan hasil negatif dengan eksternal secara sementara dan tidak menjadikan penyebab yang spesifik dan optimis. Di sisi lain, jurnalis dengan gaya negatif, membuat narasi berita yang negatif untuk melaporkan. Temuan ini sangat didukung oleh banyak studi penelitian kembali ke 1947 (Gyldensted, 2011).<sup>15</sup> Berita telah menciptakan spiral negatifnya sendiri yang terus menyebar melalui masing-masingnya generasi jurnalis berturut-turut. Bagaimana spiral negatif itu terjadi?

Bias negatif bermula ketika para pemilik media tidak menyadari bahwa mereka mendirikan media untuk hadir sebagai pengawas atau watch dog. Apalagi masyarakat yang bebas dengan pandangannya tidak menggunakan media massa secara utuh untuk mempublikasikan pandangannya. Sayangnya, beberapa media menurut Ward, 2004 dan Schudson, 2003 (dalam Gyldensted, 2011)<sup>16</sup> hanya menerapkan prinsip terbit dan menciptakan konten, bukan pada agenda keagamaan dan politik yang baik. Akhirnya, pendekatan partisan dan bias secara terbuka lalu hadir, tanpa prinsip etika jurnalisme.

Gyldensted juga menuliskan:

“Saat ruang redaksi meluas dan kebutuhan praktisi yang berpendidikan meningkat, wartawan menginginkan profesionalisme untuk meningkatkan status sosial mereka dan untuk mengekspresikan kebanggaan mereka pada keterampilan yang berkembang dari wartawan dan editor (Ward, 2004). Hasil dari pendirian profesi jurnalisme

yang solid secara alami memicu perdebatan dan diskusi prinsip mana yang harus membimbing dan mendefinisikan profesi dan jurnalis. Selama awal. Tahun 1900-an, didorong oleh peristiwa sejarah besar, jurnalisme kurang partisan dan lebih interpretatif dikembangkan. Dunia tumbuh semakin kompleks dan kebutuhan untuk menawarkan informasi interpretasi peristiwa dunia, perang, dan bencana ekonomi seperti Great di seluruh dunia Depresi sangat hadir (MacDougall, 1957).”<sup>17</sup>

### 3. Jurnalisme Positif Sebagai Jalan Tengah Hadapi Infodemik.

Salah satu cara mengurangi penyebaran infodemik yang tidak benar dan hoaks, yaitu dengan menghadirkan beberapa bentuk jurnalisme yang sehat.

Jurnalisme positif bisa menjadi alternatif penulisan berita Covid-19 yang akan memberikan informasi yang lebih sehat dan tidak menimbulkan persepsi yang keliru di masyarakat.

Pada awalnya, jurnalisme konstruktif menjadi jawaban dari maraknya berita-berita negatif. Bentuk jurnalisme negatif hadir karena adanya keputusan pada berita yang sifatnya adil. Disebutkan McIntyre (Poort, 2018),<sup>18</sup> kehadiran jurnalisme negatif menyebabkan penurunan toleransi bahkan menurut McIntyre & Gyldensted hal ini bertentangan dengan tanggungjawab etis jurnalis yang harusnya memiliki keadilan,

<sup>15</sup> Gyldensted, C. (2011). *Innovating News Journalism through Positive Psychology* page 8. <http://goo.gl/cLDj9f>

<sup>16</sup> Gyldensted, C. (2011). *Innovating News Journalism through Positive Psychology*. <http://goo.gl/cLDj9f>

<sup>17</sup> Gyldensted, C. (2011). *Innovating News*

*Journalism through Positive Psychology*. <http://goo.gl/cLDj9f>

<sup>18</sup> Poort, M. (2018). Constructive Journalism: An answer to the negativity of the news? : A focus group study on the view on and the effects of constructive journalism in a European setting. *Independen*, 58. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:sh:diva-35543>

akuntabilitas dan meminimalisir dampak dari berita yang dibuat.

“Beberapa ahli seperti Gyldensted, 2011; Cajo, 2016; Haagerup, 2017; McIntyre & Gyldensted, 2017; McIntyre & Sobel, 2017 menyebutkan kehadiran jurnalisme konstruktif memperlihatkan bagaimana model jurnalisme dengan cara yang berlawanan. Mencoba memberi lebih banyak informasi positif dan memberikan pembaca misalnya solusi untuk masalah. Sarjana jurnalisme konstruktif berpendapat bahwa jenis jurnalisme ini bisa menjadi jawaban atas fakta bahwa para pembaca tidak mendengarkan dan mendapatkan filter baik dengan debat publik dan jurnalisme itu sendiri.”<sup>19</sup>

Konflik dan negatif telah mendominasi bentuk jurnalisme. Seperti yang disebutkan McIntyre (McIntyre & Gyldensted, 2017)<sup>20</sup>. berita sering negatif dan berbasis konflik. Di antara tujuan-tujuan itu adalah tugas jurnalis untuk mengingatkan publik tentang ancaman, termasuk melalui pemaparan korupsi pemerintah. McIntyre juga mengutip pernyataan Bantz (1997) yang berpendapat:

“bahwa organisasi berita melihat konflik sebagai rutin, yang diharapkan, dan mungkin penting. Oleh karena itu dapat dipahami konflik itu dan negativitas telah diidentifikasi sebagai nilai berita - bersama dengan yang lain seperti kedekatan, dampak, dan ketepatan waktu - yang digunakan untuk

melatih jurnalis untuk mengidentifikasi informasi yang layak diberitakan.”<sup>21</sup>

Untuk memudahkan peredaran jurnalisme negatif, selain kehadiran jurnalisme konstruktif, juga hadir jurnalisme positif. Di Indonesia, jurnalisme positif merupakan hal yang baru. Salah satu penanda kehadiran jurnalisme ini yaitu adanya Good News From Indonesia GNFI yang hadir sejak 2008. Media ini tampil dengan berita yang positif dengan isu liputan seperti budaya, ekonomi, pendidikan, olahraga, pariwisata, dan sains.

Menurut Jodie Jackson (2019) seperti yang disebutkan (Abdurrahman & Supriadi, n.d.)<sup>22</sup>, berita positif sebenarnya harus mencakup isi yang inovatif, memiliki insiatif dan juga punya maksud pada perdamaian, keinginan maju dan responsif. Hadirnya berita positif untuk memberi pantauan yang lebih kritis terkait kemajuan nyata agar pembaca bisa memahami kabar-kabar yang sebelumnya menjadi kabar sampungan.

Penulis menemukan satu rujukan mengenai bentuk jurnalisme positif ini dijalankan di Indonesia. Referensi ini dibuat oleh salah satu media massa di Indonesia sebagai panduan untuk para jurnalisnya dalam menerapkan jurnalism positif.

Secara detail, bentuk berita dalam jurnalisme positif harus hadir dari berbagai sisi bukan hanya satu angle atau satu sudut berita. Kedua, informasi didapatkan dari berbagai sumber. Ketiga, informasi juga wajib disajikan

<sup>19</sup> Poort, M. (2018). Constructive Journalism: An answer to the negativity of the news? : A focus group study on the view on and the effects of constructive journalism in a European setting. *Independen*, 58. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:sh:diva-35543>

<sup>20</sup> McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2017). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. *The Journal of Media Innovations*, 4(2), 20–34. <https://doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>

<sup>21</sup> McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2017). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. *The Journal of Media Innovations*, 4(2), 20–34. <https://doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>

<sup>22</sup> Abdurrahman, L. A., & Supriadi, Y. (n.d.). *Penerapan Jurnalisme Positif dalam Pemberitaan pada Media Good News From Indonesia*. 59–63.

lengkap, mendalam, dan berpedoman pada etika nilai.

“Dengan menonjolkan sisi positif dan menawarkan alternatif pemecahan, berita dalam jurnalisme positif mampu membangkitkan optimisme dan perilaku positif pada diri pembaca.”<sup>23</sup>

Pada buku pedoman Berita Satu ini juga dijelaskan formulasi jurnalisme positif. Pertama, berita harus ditampilkan sesuai kaidah jurnalistik. Kedua, berita ditampilkan sesuai asas kemanusiaan atau hak Azasi Manusia. Ketiga, berita ditampilkan secara objektif, dalam hal ini beberapa poin penjelasannya menyangkut cara penyajian berita yang harus mengecek kebenaran terlebih dahulu, tidak memanipulasi data dan menutup-nutupi masalah. Keempat, berita harus tampil bermakna, yang artinya mampu membantu pembaca untuk paham situasi dan konteks berita ditambah juga membantu khalayak untuk memahami apa yang diharapkan mampu dilakukan setelah berita ini ada. Kelima, jurnalisme positif mampu menumbuhkan rasa optimisme dan membuat masyarakat memiliki perilaku positif.<sup>24</sup>

Selain formulasi, dalam buku panduan berita satu ini juga dijelaskan 17 unsur penting dalam jurnalisme positif.

“Pertama, menghargai dimensi manusia dan kemanusiaan. Kedua, menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Ketiga, memegang teguh kaidah jurnalistik. Keempat, memegang teguh etika pers dan hukum yang berlaku. Kelima, memegang teguh berita berimbang dan objektivitas. Keenam, tidak mengadili dan menghakimi. Ketujuh, berita digarap mendalam dan komprehensif dilihat dari berbagai sisi dan berbagai sumber. Kedelapan, mengembangkan pemikiran positif dalam setiap penulisan berita. Kesembilan, mengembangkan sisi positif

dari suatu peristiwa yang diberitakan tanpa ada upaya cover up atau menutup-nutupi fakta yang sebenarnya. Kesepuluh, tidak menghindari berita buruk, tapi walaupun harus ada, berita buruk tak disajikan secara vulgar dan sisi negatif suatu peristiwa tak dieksploitasi secara tidak proporsional. Kesebelas, melakukan fungsi kontrol sosial dengan baik. Tapi, mengkritik bukan untuk membunuh, menghancurkan, melecehkan, melainkan untuk perbaikan. Keduabelas, menyajikan informasi yang memberikan optimisme dan harapan kepada pembaca. Ini bisa dilakukan dengan menonjolkan aspek positif dari suatu masalah, menampilkan success story dari seseorang, dan solusi untuk menghadapi masa akan datang. Ketigabelas, menyajikan berita dengan bahasa yang santun. Menghindari kata-kata sarkastik, kata-kata yang terlalu bombastis dan hiperbola. Keempatbelas, berita positif bukanlah berita yang hanya menuruti kepentingan pihak tertentu, melainkan tetap berorientasi pada kepentingan umum. Kelimabelas, membantu pembaca memahami dengan utuh persoalan yang diberitakan dalam konteks isu besar yang sedang hangat atau sedang menjadi persoalan bangsa dan kemanusiaan. Selalu ada informasi mengenai “big picture” dalam setiap pemberitaan. Keenambelas, membantu pembaca mengantisipasi masa akan datang dan mengambil solusi yang tepat untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Terakhir, memberikan penekanan pada perkembangan isu selanjutnya, sehingga selain 5W+1 H (who, what, when, where, why and how) ada tambahan pertanyaan tentang WN (what next).<sup>25</sup>

Sebagai kekuatan keempat dalam demokrasi, kehadiran media massa dan jurnalisme tentu saja, bukan satu-satunya yang diharapkan memberi dampak pada

<sup>23</sup> Berita Satu. (2012). *Jurnalisme Positif*. Hal 14

<sup>24</sup> Berita Satu. (2012). *Jurnalisme Positif*. Hal 23-26

<sup>25</sup> Berita Satu. (2012). *Jurnalisme Positif*. Hal 26-28

masyarakat.<sup>26</sup> Adanya cerita yang dilaput empati, laporan berita individu yang dilanda perang, kemiskinan, penyakit, atau bencana alam masih menjadi yang paling dihargai dalam karya jurnalisme. Memberi ruang pada suara dan wajah yang lemah, menggambarkan kemandirian mereka dan menceritakan mereka dalam kisah-kisah sedih, wartawan dalam cita-cita demokratis melakukan peran ganda dari juru bicara dan perwakilan untuk orang awam. Jurnalisme yang berkepentingan manusia bercita-cita menuju tujuan profesional yang sama: mengubah dunia menjadi lebih baik. Namun, satu masalah masih menimbulkan pertanyaan: apakah jurnalisme berhasil dalam hal ini?

### 3. Republika.co.id dan Tagar Berita Baik

Bentuk jurnalisme positif juga berusaha diterapkan oleh Republika Online.co.id. Penggunaan *tags* atau topik berita baik diterapkan Republika Online untuk memberikan pilihan berbeda bagi pembacanya. Jika anda mencari dengan kata kunci berita baik, maka akan muncul semua berita baik terkait covid-19 yang disajikan Republika.



Gambar 1 Tags berita baik

Pada kata kunci tersebut, peneliti menemukan artikel yang tayang hingga 7 Juli berjumlah 1.071 artikel. Artikel dengan tags berita baik untuk Covid-19 mulai dimunculkan pada Selasa, 31 Maret 2020 dengan judul "Raja Salman Gratiskan Layanan Kesehatan Pasien Corona".<sup>27</sup> Berita yang dilansir dari spa.gov.sa

<sup>26</sup> Widestedt, K. (2015). Positive

Journalism. [www.openschoolofjournalism.com](http://www.openschoolofjournalism.com)

<sup>27</sup> <https://republika.co.id/berita/q80em4380/raja-salman-gratiskan-layanan-kesehatan-pasien-corona>

itu memberitakan bahwa layanan gratis Corona tidak hanya untuk warga asli tetapi juga untuk warga ilegal yang telah habis masa izin tinggalnya. Untuk *background* berita, Republika menambahkan informasi bahwa Arab Saudi memperpanjang masa penangguhan penerbangan internasional, kereta, bus, dan taxi.

Pada tags berita baik, secara umum, Republika memberikan informasi kesembuhan pasien, baik itu di tiap provinsi maupun di negara lain. Bahkan, sekitar 80 persen berita dengan *tags* ini memiliki kata 'sembuh'. Misalnya, salah satu berita yang berjudul "Pasien Sembuh Corona Berikan Motivasi ke Sesama Pasien" yang terbit pada 28 April 2020.<sup>28</sup> Pada berita itu, seorang pasien sembuh di Denpasar mengajak masyarakat untuk tetap optimistis pada kesembuhan. Pada *background* informasi, Republika menceritakan kronologi dan yang dirasakan si pasien ketika tertular covid-19 serta jumlah pasien positif di Denpasar.

Tampaknya, Republika lebih mengedepankan judul-judul yang sifatnya memberi dorongan dan motivasi. Ini juga terlihat pada pemilihan berita dengan judul "Semua Pasien Positif Covid-19 Kulon Progo Dinyatakan Sembuh"<sup>29</sup> yang diterbitkan pada Sabtu 6 Juni 2020. Pada *background* berita dijelaskan jumlah pasien positif dan klusternya. Pada tubuh berita juga ditambahkan bahwa pemerintah tetap mengimbau masyarakat untuk jaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan walaupun tidak ada lagi pasien positif di sana.

Untuk tags berita baik dengan kata pasien sembuh juga berasal dari Surabaya. Berita dengan judul "Ini Nenek Berusia 100 Tahun yang Sembuh dari Corona" yang terbit

<sup>28</sup> <https://republika.co.id/berita/q9hp2l330/pasien-sembuh-corona-berikan-motivasi-ke-sesama-pasien>

<sup>29</sup> <https://republika.co.id/berita/qbgflb368/semua-pasien-positif-covid19-kulon-progo-dinyatakan-sembuh>



pada Sabtu, 30 Mei 2020.<sup>30</sup> Pada berita dihadirkan Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Jawa Timur memberikan komentar bahwa kesembuhan Nenek usia 100 tahun memberikan semangat untuk pasien lainnya. Hampir sama dengan alur berita baik lainnya, background berita ini juga memaparkan kronologi terpaparnya nenek dan data pasien positif dan sembuh di Surabaya.

Tags berita baik dengan isu covid-19 tidak melulu membahas persoalan pasien, tetapi juga isu terkait lainnya. Seperti ekonomi, pendidikan, olahraga, kesenian, mancanegara, bahkan opini.

Salah satu opini yang muncul dengan tags berita baik berjudul “Gotong Royong di Era Covid-19” ditulis oleh Imam Sugena pada Senin, 4 Mei 2020.<sup>31</sup> Opini ini menceritakan seorang pria yang masih mau berbagi di tengah pandemik Covid-19. Penulis lewat tulisannya mendorong masyarakat dan perusahaan untuk terus bergotong royong dan juga saling membantu tapi tidak melemparkan risiko ke pihak lain.

Pada rubrik mancanegara, tags berita baik isu Covid-19 juga bisa dilihat pada salah satu berita berjudul “WHO Ingatkan Risiko Pencabutan Pemberlakuan Lockdown” yang terbit pada Kamis 7 Mei 2020.<sup>32</sup> Pada isu ini lebih menonjolkan narasumber yang kualifikasi seperti Ahli epidemiologi WHO. Rubrik mancanegara lainnya berjudul “RS Wuhan Tidak Lagi Memiliki Pasien Covid-19” yang terbit 27 April 2020. pada tubuh berita disebutkan jumlah pasien virus corona baru sudah mencapai angka nol pada 26 April. Pada background berita juga dijelaskan bermula kasus di Wuhan pada Desember tahun 2019 dengan jumlah kasus global.<sup>33</sup>

Menariknya, masih pada rubrik mancanegara/internasional, Republika

menuliskan berita berjudul “Masyarakat Semakin Tertarik Membaca Berita Baik” yang terbit pada Rabu, 15 April 2020.<sup>34</sup> Bagi peneliti hal ini menarik karena Republika Online secara tidak langsung mengenalkan arti penting dari kehadiran berita baik di tengah pandemi Covid-19. Republika menyebutkan banyak masyarakat di seluruh dunia bersemangat dengan berita positif. Bahkan, Republika Online menyebutkan pencarian 'berita baik' di Google naik lima kali lipat dibandingkan awal tahun. Salah satu kunjungan yang naik tiga kali lipat yaitu The Good News Network.

“Profesor dari Institute for Social Research di University of Michigan, Stuart Soroka mengatakan manusia memang lebih memperhatikan berita-berita negatif karena dapat mengubah perilaku mereka. Namun di saat krisis, kata Soroka, masyarakat juga mencari berita 'yang paling jauh dari ekspektasi mereka'. Menurut Soroka mungkin hal itu yang membuat masyarakat beralih ke berita positif. Profesor dari Center for Media Engagement di University of Kansas, Ashley Muddiman, mengatakan berita positif membantu masyarakat menghadapi krisis. Muddiman menjelaskan sejumlah penelitian menemukan ketika orang terlalu takut atau terlalu negatif mereka mungkin akan menutup diri dibandingkan melakukan sesuatu dalam hidup mereka.”<sup>35</sup>

Untuk rubrik lain seperti nasional dan ekonomi juga muncul pada tags berita baik. Pada rubrik nasional, salah satunya dengan judul “Jokowi Optimistis Indonesia Pulih dari Covid 19 Tahun 2021” terbit pada Kamis, 30

<sup>30</sup><https://republika.co.id/berita/qb3z75354/nenek-berusia-100-tahun-asal-surabaya-semuh-dari-covid19>

<sup>31</sup><https://republika.co.id/berita/q9syd3440/gotong-royong-di-era-covid19-part1>

<sup>32</sup> <https://republika.co.id/berita/q9xrjt320/who-ingatkan-risiko-pencabutan-pemberlakuan-ltemgtlockdownltemgt>

<sup>33</sup> <https://republika.co.id/berita/q9fslr459/rs-wuhan-tidak-lagi-memiliki-pasien-covid19>

<sup>34</sup><https://republika.co.id/berita/q8t8fx459/masyar-akat-semakin-tertarik-membaca-berita-baik>

<sup>35</sup><https://republika.co.id/berita/q8t8fx459/masyar-akat-semakin-tertarik-membaca-berita-baik>

April 2020.<sup>36</sup> Jokowi menyiapkan langkah mitigasi untuk pandemi covid-19. Pada background berita, juga disebutkan beberapa negara yang juga tengah berjuang lepas dari pandemi covid-19.

Pada rubrik ekonomi, tags berita baik muncul dengan judul “Ekonomi Indonesia Bakal Bangkit Lebih Cepat Usai Covid-19” yang terbit pada 27 April 2020.<sup>37</sup> Pada berita ini menghadirkan narasumber Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita. Bentuk optimisme terlihat pada kutipan bahwa sektor industri refocusing untuk membantu pemerintah memperkuat sektor industri dengan *high demand*.<sup>38</sup>

Jika merujuk pada 17 unsur penting dalam jurnalisme positif, tags berita baik telah menerapkan sekitar sepuluh unsur untuk keseluruhan berita. Hal yang paling terlihat, yaitu usaha Republika online untuk menumbuhkan pikiran positif dalam setiap penulisan berita.

Sayangnya, pada unsur penggarapan mendalam dan komprehensif yang mampu dilihat dari berbagai sisi dan berbagai sumber, Republika online belum bisa menerapkannya. Ini tentu saja menjadi batasan yang dimiliki oleh media online yang mana disajikan dalam paragraf pendek dengan satu atau dua narasumber saja.

Awalnya, tidak ada pengkategorian berita baik untuk isu tertentu, kategori ini baru muncul sekarang pada saat terjadi covid-19 di Indonesia. Secara khusus, pengkategorian, dilihat dari berita itu bagus atau tidak.

Kehadiran tags berita baik memang disasar pada pembaca yang sudah mulai bosan membaca berita covid-19 yang dianggap

menakutkan dan menyeramkan. Hal ini disebutkan oleh Joko Sadewo, Wakil Redaktur Pelaksana Republika.co.id dengan melihat bahwa ada kejenuhan pembaca dengan berita-berita Covid-19 yang selama ini cenderung menakutkan.<sup>39</sup>

“Yang kedua ada persoalan juga, kalau orang ditakut-takuti terus, dari informasi yang buruk tentang kondisi kekinian yang terkait dengan covid. Lama-lama orang akan ngedrop kalau nggak bikin pesimis. Kalau orang ditakuti terus bikin stres lama-lama bikin ndak bagus,”<sup>40</sup>

Joko menambahkan, berita covid-19 sebenarnya disajikan di semua rubrik dan tergantung desk nya.

“Jadi kalau itu berkaitan dengan olahraga, news, ekonomi, semua dicampur di situ semua.”<sup>41</sup>

Hadirnya tags berita baik untuk isi covid-19 juga dibuat untuk membangun optimisme masyarakat, karena kalau pembaca terus menerus disuguhkan berita yang menakutkan tentang covid-19, menurut Joko, maka ujung-ujungnya, kekhawatirannya pada psikologi khalayak akan menjadi buruk.<sup>42</sup>

“Jadi bagaimana membangun optimisme warga bahwa ada hal-hal positif yang menjadi perkembangan dalam pembahasan covid-19.”<sup>43</sup>

Tags berita baik yang ada di Republika Online, tidak dibuat untuk mengejar jumlah target berita, misalnya harus terbit dengan jumlah tertentu setiap hari. Untuk ragam kaitan informasinya, menurut Joko, juga informasi tidak terbatas pada berapa jumlah yang sembuh, atau penurunan angka. Tetapi,

<sup>36</sup><https://republika.co.id/berita/q9l92u354/jokowi-optimistis-indonesia-pulih-dari-covid-19-tahun-2021>

<sup>37</sup><https://republika.co.id/berita/q9fkvs370/ekonomi-indonesia-bakal-bangkit-lebih-cepat-usai-covid19>

<sup>38</sup><https://republika.co.id/berita/q9fkvs370/ekonomi-indonesia-bakal-bangkit-lebih-cepat-usai-covid19>

<sup>39</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana Republika.co.id. wawancara 21 Juli 2020

<sup>40</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana Republika.co.id. wawancara 21 Juli 2020

<sup>41</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana Republika.co.id. wawancara 21 Juli 2020

<sup>42</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana Republika.co.id. wawancara 21 Juli 2020

<sup>43</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana Republika.co.id. wawancara 21 Juli 2020

kehadiran topik ini hanya memilih *tone* berita yang positif saja. Tidak harus hal yang berkaitan dengan kasuistik covid-19.<sup>44</sup>

“Kita juga bicara tentang pertumbuhan ekonomi sudah mulai naik, rupiah membaik misalnya, itu kita masukkan di situ tidak melulu berkaitan langsung dengan covid-19. Tidak harus ditemukan obat, jumlah pasien menurun, tidak harus begitu. Semua isu yang bisa membangun optimisme saja yang kita masukkan di situ,”<sup>45</sup>

## KESIMPULAN

Kehadiran tagar berita baik dengan isu covid-19 di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) memberikan pilihan berbeda kepada khayalak dalam mengakses informasi. Infodemik yang menyerang sejak Desember 2019 terkait isu tersebut membuat masyarakat menjadi tertekan secara psikologis ketika disuguhkan berita dengan warna yang negatif, bias, dan menghadirkan pakar-pakar palsu hanya sekadar ingin menampilkan informasi ini secara aktual. Berita-berita covid-19 yang disajikan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dengan tagar berita baik tersebut, menyajikan informasi jumlah sembuh, alternatif pengobatan untuk membantu imunitas, serta cara sehat untuk hidup. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dasar jurnalisme positif yaitu memberikan rasa optimisme. Untuk penelitian lanjutan, perlu dikaji, apakah kesemua unsur harus terpenuhi untuk bisa disebut jurnalisme positif? Semoga penelitian ini bermanfaat. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal/Prosiding

- Abdurrahman, L. A., & Supriadi, Y. (2020). Penerapan Jurnalisme Positif dalam Pemberitaan pada Media Good News From Indonesia. Prosiding Jurnalistik, Volume 6, No. 1, Tahun 2020
- Ambardi, K. (2019). Jurnalisme, “Berita Palsu”, & Disinformasi. Disinformasi Tenaga Kerja Cina.

Berita Satu. (2012). Jurnalisme Positif.

Gyldensted, C. (2011). Innovating News Journalism through Positive Psychology. <http://goo.gl/cLDj9f>

McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2017). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. The Journal of Media Innovations, 4(2), 20–34. <https://doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>

Poort, M. (2018). Constructive Journalism: An answer to the negativity of the news? : A focus group study on the view on and the effects of constructive journalism in a European setting. *Independen*, 58. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:s e:sh:diva-35543>

Widestedt, K. (2015). Positive Journalism. [www.openschooljournalism.com](http://www.openschooljournalism.com)

Media Online

Covid19.go.id (2020). Ancaman Infodemik Dapat Memperburuk Pandemi COVID-19. Diakses pada 16 Juli 2020 dari <https://www.covid19.go.id/2020/04/18/ancaman-infodemik-dapat-memperburuk-pandemi-covid-19/>

IDN Times (2020). Opini Infodemik Covid. Diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://www.idntimes.com/opinion/social/muliaman-d-hadad/opini-infodemik-covid>.

Kompas.com(2020). WHO Pandemi Covid-19 Memburuk Bukan Saatnya Bersantai. Diakses pada 30 Juni 2020 dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/11/080400523/who--pandemi-covid-19-memburuk-bukan-saatnya-bersantai?page=all>

<sup>44</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana [Republika.co.id](http://Republika.co.id). wawancara 21 Juli 2020

<sup>45</sup> Joko Sadewo, 43 tahun. Wakil Redaktur Pelaksana [Republika.co.id](http://Republika.co.id). wawancara 21 Juli 2020

Kompas.com (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama virus Corona di Indonesia. Diakses pada 02 Juli, 2020 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>

<https://republika.co.id/berita/qbgflb368/semua-pasien-positif-covid19-kulon-progo-dinyatakan-sembuh>

<https://republika.co.id/berita/qb3z75354/nenek-berusia-100-tahun-asal-surabaya-sembuh-dari-covid19>

Liputan6.com (2020). Ratusan Warga Iran tewas Keracunan Metanol Disangka Obat Corona Covid-19. Diakses pada 30 Juni 2020 dari <https://www.liputan6.com/global/read/4213545/ratusan-warga-iran-tewas-keracunan-metanol-disangka-obat-corona-covid-19>

<https://republika.co.id/berita/q9syd3440/gotong-royong-di-era-covid19-part1>

<https://republika.co.id/berita/q9xrt320/who-ingatkan-risiko-pencabutan-pemberlakuan-ltemgtlockdownltemgt>

<https://republika.co.id/berita/q9fslr459/rs-wuhan-tidak-lagi-memiliki-pasien-covid19>

Tirto.id (2020.) Sebaran Corona di Indonesia. Diakses pada 23 Juni 2020 dari <https://tirto.id/sebaran-corona-di-indonesia-dan-update-covid-19-dunia-23-juni-2020-fKPt>

<https://republika.co.id/berita/q8t8fx459/masyarakat-semakin-tertarik-membaca-berita-baik>

Tirto.id (2020.) Warga Tolak Rapid Test Pemkot Makassar akan Edukasi Covid-19 Masif. Diakses pada 30 Juni 2020 dari <https://tirto.id/warga-tolak-rapid-test-pemkot-makassar-akan-edukasi-covid-19-masif-fF4N>.

<https://republika.co.id/berita/q9l92u354/jokowi-optimistis-indonesia-pulih-dari-covid-19-tahun-2021>

<https://republika.co.id/berita/q9fkvs370/ekonomi-indonesia-bakal-bangkit-lebih-cepat-usai-covid19>

Tempo.co (2020). Pandemi Covid-19 Diprediksi Bertahan Sampai Dua Tahun. Diakses pada 30 Juni 2020 dari <https://tekno.tempo.co/read/1337886/pandemi-covid-19-diprediksi-bertahan-sampai-dua-tahun/full&view=ok>

Weforum.org (2020).how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus. Diakses pada 16 Juli 2020 dari <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/how-to-avoid-covid-19-fake-news-coronavirus/>

<https://republika.co.id/berita/q80em4380/raja-salman-gratiskan-layanan-kesehatan-pasien-corona>

<https://republika.co.id/berita/q9hp2l330/pasien-sembuh-corona-berikan-motivasi-ke-sesama-pasien>